

PERANAN LEMBAGA ADAT DALAM PROSES ENKULTURASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL TIDORE DAN PENGARUHNYA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER REMAJA DI KELURAHAN SOASIO, KOTA TIDORE KEPULAUAN

Oktosiyanti MT. Abdullah

Program studi Pendidikan Kewarganegaraan FKIP Universitas Khairun

Abstrak

The method of this research is qualitative decriptif in exploratively design. the aim of this research is to describe the pnomena in naturally to find out the meaning and to analyze the data comprehencively, deeply naturally. The object of this research is the adat organizaton in Soasio village Kota Tidore Kepulauan and the village' sociaty about 12-21 years. The variable is the custom organization role in character naming in five local culture. they are Mae se Kolofino (shy and afraid feeling, to the God), Ngaku se Rasai (holding believe), Budi se bahasa/oli se nyemo-nyemo (politely in talking), Suba se Tabea (politely behaviour), Cing se cingeri (merakyat dan rendah hati) and the youngers character from the sixth main character are religius, honesty, dicipline, tolerance and socially.

The result of the reseach showed that the local wisdom value as the same as the main value of nation still use and anderstand well by the Soasio society. But, the value is just used and understood by the old generation and the youngers do not use and understand. In addition, it is cousted the process of encilturation the Tidore local wisdom value to the Soasio youngers still lack.

Key words: *Enkulturas, local wisdom value, custom organization, youngrs, character of education*

PENDAHULUAN

Struktur sosial bangsa saat ini sedang mengalami perubahan yang disebabkan oleh terkikisnya nilai-nilai kultural masyarakat yang juga dikenal dengan istilah krisis identitas. Implikasi krisis identitas adalah meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas, oleh karena itu betapa pentingnya penanaman nilai-nilai moral dan karakter bangsa kepada masyarakat.

Berbagai upaya telah dilakukan antara lain melalui peningkatan enkulturasi nilai-nilai kearifan lokal dalam membentuk jati diri bangsa yang dapat membantu keberlanjutan program pembangunan karakter bangsa. Upaya-upaya ini dapat terlaksana dengan efektif jika melibatkan seluruh komponen bangsa baik di lembaga pemerintah dan pendidikan formal maupun lembaga-lembaga non-pemerintah.

Ada tiga pilar yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter seseorang, pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah atau lembaga pendidikan dan masyarakat. Pembentukan karakter tidak akan berhasil selama ketiga pilar ini tidak ada kesenimbangan dan harmonisasi. Dalam kaitan ini pula akan terlihat besarnya pengaruh masyarakat terhadap pertumbuhan karakter seseorang sebagai bagian aspek kepribadian yang terintegrasi dalam pertumbuhan psikis. Dengan demikian, fungsi dan peran masyarakat dalam pembentukan karakter akan sangat tergantung dari seberapa jauh masyarakat tersebut menjunjung tinggi norma nilai-nilai, moral dan spiritual itu sendiri.

Soasio merupakan sebuah kelurahan yang terletak di tengah-tengah pusat kesultanan Tidore. Sebagai entitas yang hidup dalam sebuah daerah kerajaan, masyarakat Soasio memiliki karakteristik dan struktur sosial yang unik. Salah satu keunikan struktur sosial ini dapat di lihat dari model pemerintahannya. Disatu sisi, sebagai sebuah kelurahan, Soasio di pimpin oleh seorang Lurah yang bertanggungjawab langsung kepada Walikota. Dalam penyelenggaraan urusan pemerintahannya, Lurah di bantu oleh Rukun Warga (RW) dan Rukun Tetangga (RT) lazimnya sebuah struktur pemerintahan kelurahan. Disisi lain, lurah bukanlah satu-satunya pemimpin di wilayah ini. Karena didalam komunitas masyarakat Soasio terdapat pemimpin-pemimpin adat yang cakupan kekuasaannya bisa melebihi kekuasaan seorang Lurah. Pemimpin-pemimpin itu diantaranya:

1. Jou (kolano) : Raja
2. Labee (Sara) : Pemuka Agama
3. Kolanofangare : Komunitas Adat
4. Togubu Soasio : Komunitas Adat
5. Tomayou (Nyili Gamtufkange) : Komunitas Adat
6. Kalaodi Soasio : Komunitas Adat

7. Topo (Nyili Gamtumdi) : Komunitas Adat
8. Sinobe (Yade) : Komunitas Adat
9. Sibumabelo (Yade) : Komunitas Adat

Masing-masing komunitas adat di atas memiliki pemimpin sendiri yang setiap perintah atau titahnya adalah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh anggota komunitas lainnya. Belum lagi ada komunitas (khalayak) tarekat yang memiliki pemimpin yang disegani bahkan ditakuti oleh komunitas mereka.

Sebagai sebuah wilayah yang kuat struktur adat dan agamanya, Soasio masih menerapkan nilai-nilai kearifan lokal yang tertuang secara konseptual dalam pesan-pesan tertulis yaitu *Mae se Kolofino* (Rasa Malu dan Takut, kepada sang pencipta), *Ngaku se Rasai* (memegang teguh amanah dan kepercayaan), *Budi se bahasa/oli se nyemo-nyemo* (tata krama dalam berbicara), *Suba se Tabea* (tata krama dalam bertingkah laku), *Cing se cingeri* (merakyat dan rendah hati) sebagai variabel dalam penelitian ini.

Permasalahan yang menarik untuk diteliti adalah bagaimana lembaga adat yang terstruktur dan memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap komunitasnya dapat melakukan enkulturasi nilai-nilai kearifan lokal di atas untuk membentuk karakter masyarakatnya terutama yang berusia remaja yakni antara 12 – 21 tahun. Pembentukan karakter yang dimaksudkan adalah pembentukan karakter dengan mengacu pada 18 nilai karakter yang dikembangkan pusat kurikulum Departemen Pendidikan Nasional (2010), yaitu Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggung Jawab.

A. Konsep Institusi/Lembaga Adat

Jika ditinjau dengan pendekatan etimologis, istilah institusi/lambaga adat merupakan dua rangkaian kata yang terdiri dari kata “lembaga” dan “adat”. Lembaga dalam tinjauan bahasa bermakna wadah yang dibentuk. Sedangkan adat adalah seperangkat nilai-nilai, norma-norma, kaidah-kaidah

sosial dan keyakinan sosial yang tumbuh berkembang bersama dengan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat.

Menurut Hendropuspita (1994: 114), lembaga adalah suatu bentuk organisasi yang tersusun relatif tetap atas pola-pola kelakuan, peranan-peranan dan relasi-relasi yang terarah dan mengikat individu mempunyai otoritas formal dan sanksi hukum guna tercapainya kebutuhan-kebutuhan dasar.

B. Konsep Karakter dan Pendidikan Karakter

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, serta merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu (Kertajaya, 2010). Suyanto (2009) mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Menurut kamus psikologi, karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, dan biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap (Dali Gulo, 1982: 29).

C. Konsep dan Pengertian Remaja

Secara *etimologis* remaja dapat dibahasakan dengan *teenager* dalam bahasa inggris yang berarti manusia berusia belasan tahun, atau *adolensence* dalam bahasa latin yang berarti tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Hurlock, 1992 dalam www.wikipedia.org). Menurut Sri Rumini & Sundari (2004: 53) dalam (www.wikipedia.org) masa remaja adalah peralihan dari masa anak-anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa. Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 sampai dengan 22 tahun bagi pria. Penggolongan usia remaja menurut WHO remaja dikategorikan dengan orang yang berusia 10–19 tahun.

Berdasarkan kajian konseptual di atas maka dapat disimpulkan bahwa rentang waktu usia remaja yang akan digunakan dalam penelitian bisa mencakup atas tiga kategori, yaitu:

1. Masa remaja awal, pada usia 12–14 tahun
2. Masa remaja pertengahan, pada usia 15–17 tahun
3. Masa remaja akhir, pada usia 18–21 tahun

D. Konsep Nilai-nilai Kearifan Lokal

Pengertian kearifan lokal dalam kamus terdiri dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Dalam tinjauan arti kata, *local* berarti setempat sedangkan *wisdom* sama dengan kebijaksanaan. Dalam pendekatan budaya, *local wisdom* (kearifan lokal) dapat diartikan sebagai kemampuan pikir masyarakat setempat yang melahirkan gagasan-gagasan atau ide yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, mengandung nilai-nilai, norma, etika dan estetika dan bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat. Dalam disiplin ilmu antropologi dikenal dengan istilah *local genius*. Gobyah (2003), sebagaimana di kutip (dalam www.academia.edu.) bahwa kearifan lokal (*local genius*) adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus menerus dijadikan pegangan hidup.

F. Konsep Enkulturasasi Nilai-nilai Kearifan Lokal

Koentjaraningrat (1986: 233) menggambarkan bahwa enkulturasasi yaitu proses pembudayaan yakni seseorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya terhadap adat istiadat, sistem norma dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya. Dengan kata lain enkulturasasi adalah pewarisan budaya dengan cara unsur-unsur budaya itu dibudayakan kepada warga masyarakat pendukung kebudayaan tersebut.

Proses Enkulturasasi (pembudayaan) nilai-nilai kearifan lokal yaitu proses pembelajaran nilai-nilai, norma dan adat istiadat serta kebudayaan

lokal lintas generasi baik yang dilakukan melalui lembaga pendidikan formal maupun lembaga-lembaga adat atau institusi kebudayaan lainnya dalam lokalitas masyarakat tertentu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini didesain sebagai penelitian deskriptif yang bersifat eksploratif. Arikunto (1988: 245) mengemukakan bahwa riset deskriptif yang bersifat eksploratif bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau suatu fenomena. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif dengan mengambil objek studi lembaga adat kampung (Soa) di kelurahan Soasio, Kota Tidore Kepulauan dan penduduk yang berusia 12 – 21 tahun. Adapun variabel yang akan diteliti adalah peran lembaga adat dalam penanaman karakter ditinjau dari lima nilai-nilai budaya lokal dan karakter remaja ditinjau dari enam karakter pokok yang ada. Penelitian ini termasuk jenis kualitatif dengan maksud agar dalam proses pencarian makna dapat dilakukan pengkajian secara komprehensif, mendalam, alamiah dan apa adanya tanpa banyak campur tangan dari peneliti. Penelitian ini berlokasi di Kelurahan Soasio, Kecamatan Tidore, Kota Tidore Kepulauan. Populasi dalam penelitian ini adalah lembaga adat yang meliputi tokoh-tokoh utama dalam lembaga adat (pemimpin) dan penduduk kategori remaja yakni penduduk yang berusia 12 – 21 tahun yang ada di sembilan kampung (Soasio) di Kelurahan Soasio, Kecamatan Tidore, Kota Tidore Kepulauan.

Jumlah populasi untuk variabel lembaga adat adalah 9 orang pemangku adat dalam sembilan kampung (Soasio) dan penduduk usia remaja (12 – 21) tahun yang tersebar di sembilan kampung (Soasio) adalah sebanyak 262 orang. yang dijadikan sample dalam penelitian ini adalah 122 orang yang terdiri dari 9 orang pemangku adat dan 113 remaja usia 12 – 21 tahun dengan menggunakan sampling *area purposive sampling*, artinya pengambilan sampel berdasarkan kampung (Soa), yaitu dari sembilan kampung (Soasio), Kota Tidore Kepulauan dengan mempertimbangkan rasio jumlah penduduk usia remaja di kelurahan Soasio.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Pemahaman Remaja Soasio Terhadap Nilai-Nilai Kearifan Lokal

Hasil observasi kami menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal yang sesuai dengan nilai-nilai pokok karakter bangsa masih dipegang teguh dan dipahami oleh masyarakat adat di kelurahan Soasio. Namun nilai-nilai ini lestari di tingkat generasi tua dan tidak lagi dipahami oleh para remaja.

Hasil wawancara dengan penduduk usia remaja yakni yang berusia 12 – 21 tahun di kelurahan Soasio yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa umumnya mereka tidak mengetahui nilai-nilai kearifan lokal. Keterbatasan pemahaman remaja terhadap nilai-nilai kearifan lokal ini umumnya disebabkan oleh pendapat yang mengatakan bahwa nilai, adat, norma dan tradisi yang terkandung dalam kebudayaan lokal adalah model kehidupan kuno dan tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Mempelajari nilai-nilai kearifan lokal dalam pandangan mereka adalah tugas para orang tua dan bukan remaja seperti mereka. *(diolah dari hasil wawancara dengan remaja yang dijadikan sampel).*

Selain melakukan wawancara dan observasi kami juga menyebarkan angket yang memuat pertanyaan-pertanyaan umum dengan mempertimbangkan variabel dan indikator yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil pengolahan pertanyaan dalam angket yang disebarkan kepada 113 responden yang telah dipilih sebagai sampel dalam penelitian ini dapat digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 3 Jumlah dan Persentase Jawaban Responden Terhadap Pertanyaan

NO	PERTANYAAN	ALTERNATIF JAWABAN	JUMLAH RESPONDEN YANG MELIH	PERSENTASE
1	Apakah saudara mengetahui nilai-nilai kearifan lokal Tidore yang menjelaskan tentang karakter dalam pergaulan orang Tidore	Ya/tahu seluruhnya	30	26,55%
		Ya/tahu sebagian	20	17,70%
		Tidak tahu	63	55,75%

2	Apakah saudara memahami nilai-nilai kearifan lokal tidore	Ya/memahami	30	26,55%
		Ya/kurang memahami	20	17,70%
		tidak memahami	63	55,75%
4	Dimanakah anda belajar nilai-nilai kearifan Tidore	Rumah	0	0,00%
		Masyarakat	65	57,52%
		tidak pernah	48	42,48%
4	Apakah saudara mau belajar tentang nilai-nilai kearifan lokal	Ya/mau	65	57,52%
		Ya/nanti	30	26,55%
		tidak mau	18	15,93%
5	Apakah saudara pernah diberitahu oleh orang tentang nilai-nilai kearifan lokal tidore	Ya/sering	20	17,70%
		Ya/kadang-kadang	35	30,97%
		tidak pernah	58	51,33%
6	Siapakah yang pernah mengajarkan anda nilai-nilai karakter sesuai dengan nilai kearifan lokal	Orang Tua	35	30,97%
		bobato adat	20	17,70%
		Tidak ada	58	51,33%

Sumber: hasil pengoahan data

Tabel di atas menunjukkan bahwa untuk pertanyaan yang berhubungan dengan pengetahuan responden terhadap nilai-niai filosofi dasar dalam kearifan lokal Tidore terdapat 30 orang atau 26, 55 % yang mengetahui seluruh nilai-nilai yang terkandung dalam filosofi dasar kearifan lokal, 20 orang atau 17,70 % mengetahui sebagian, 63 orang atau 55,75% tidak mengetahui. Gambaran data ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja di kelurahan Soasio yang berusia 12 – 21 tidak mengetahui tentang nilai-niai yang terkandung dalam filosofi dasar kearifan lokal Tidore.

Kurangnya pengetahuan dan pemahaman remaja terhadap nilai-nilai kearifan lokal ini dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya adalah komunikasi dan dialog antar generasi tentang tema-tema yang berkaitan dengan nilai-nilai kearfian lokal. Dalam pengamatan kami, remaja lebih memilih berkumpul dengan generasi seusia mereka dibandingkan

menghadiri dialog-dialog atau proses-proses adat yang menggambarkan aplikasi nilai-nilai kearifan lokal Tidore.

2. Proses Enkulturası Nilai-Nilai Budaya Tidore di Kelurahan Soasio

Dari hasil observasi, wawancara dan pengolahan pertanyaan dalam angket menunjukkan hasil bahwa proses enkulturası nilai-nilai kearifan lokal Tidore kepada remaja Soasio belum berjalan dengan baik. Namun demikian, nilai-nilai filosofi ini belum tertransimisi dengan baik kepada penduduk usia remaja. Untuk itu dibutuhkan strategi-strategi dalam mengupayakan proses enkulturası ini dengan melibatkan seluruh *stock holder* yang peduli dengan upaya pelestarian nilai-nilai kearifan lokal.

Salah satu strategi yang digunakan oleh pemangku adat (*bobato*) yang menduduki posisi strategis dalam lembaga/institusi adat di kelurahan Soasio dalam membentuk karakter remaja dengan proses enkulturası nilai-nilai kearifan lokal adalah dengan beberapa cara diantaranya:

3. Dalam upaya penanaman karakter bangsa yang disesuaikan dengan nilai-nilai pokok kearifan lokal, maka lembaga adat di kelurahan Soasio yang terdiri dari para *bobato* adat (pemangku adat kesultanan) dan *labe* (pemangku urusan agama) serta para tetua marga/bangsa (*soa*) mengimplementasikannya melalui entitas yang kecil dalam keluarga mereka.
4. Anak-anak usia remaja dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan ritual keagamaan atau ritual adat yang dilaksanakan oleh institusi adat/kebudayaan dalam entitas mereka yang dbarengi dengan penjelasan tentang makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap prosesi ritual.
5. Di pihak lembaga adat kesultanan, sekretaris (*tullamo*) kesultanan telah mendokumentasikan manuskrip yang memuat nilai-nilai dasar kearifan lokal ke dalam dokumen-dokumen kesultanan yang kemudian didistribusikan kepada remaja-remaja yang dilibatkan dalam diskusi atau upacara yang berhubungan dengan kesultanan.

Strategi lain yang belum terlaksana secara maksimal adalah kerjasama lembaga adat dengan lembaga pendidikan formal atau lembaga

pemerintah lainnya untuk menjalankan proses pembelajaran yang memuat materi-materi ajar tentang nilai-nilai kearifan lokal Tidore.

3. Peran Lembaga Adat dalam Proses Enkulturasasi Nilai-nilai Pokok Kearifan Lokal Tidore dan Pengaruhnya Terhadap Karakter Remaja

Kearifan atau kebijaksanaan lokal yang memuat nilai-nilai dasar pembentukan karakter masyarakat Soasio dan Tidore secara umum adalah merupakan suatu pegangan yang telah diwariskan turun temurun sejak masa keemasan para sultan dan bobato (pemangku) adat. Nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat Soasio yang merupakan produk dari gagasan kolektif para tetua kampung yang sangat terasa manfaatnya bagi masyarakat.

Berbicara tentang peran lembaga adat, para bobato yang menduduki posisi penting dalam struktur adat kesultanan telah menjalankan perannya secara maksimal dalam penanaman nilai-nilai karakter kepada remaja sesuai dengan nilai-nilai filosofi dasar dalam kearifan lokal Tidore. (*diolah dari hasil wawancara dengan sembilan bobato adat kesultanan*).

Umumnya para bobato (pemangku adat) dalam kesultanan telah melakukan proses pembudayaan (transmisi) unsur-unsur tradisi, nilai, norma, etika dan estetika yang bersumber dari nilai-nilai kearifan lokal yang dimulai dari entitas terkecil dalam keluarga mereka masing-masing.

Pemaknaan terhadap kelima unsur karakter dasar yang bersumber dari nilai-nilai pokok yang terkandung dalam kearifan lokal di atas dijabarkan oleh para pemangku (bobato) adat yang memiliki posisi di lembaga adat sebagai berikut :

1. *Asas mae se kolofino* (rasa malu dan takut kepad sang pencipta); merupakan penanaman nilai-nilai spiritualitas. Nilai spiritualitas yang dimaksudkan adalah hal-hal yang berhubungan dengan aspek-aspek keagamaan maupun aspek kepercayaan kepada leluhur. Hal ini diterjemahkan dalam *petuah* yang berbunyi *ma dorifa papa se tete, ma dofolo dzikirullah* (bersandar pada pesan leluhur dan berpedoman pada dzikirullah), atau dalam istilah lain di sebutkan *adat ma toto kitabullah* (pedoman pelaksanaan adat adalah Kitabullah/Alquran).

Asas *mae* (malu) juga diberlakukan dalam aspek hubungan sesama manusia (*hablum minannas*) atau disebut juga dengan aspek sosial. Pemangku (bobato) adat Soasio, menanamkan nilai-nilai yang telah diformulasikan oleh leluhur mereka untuk memproteksi perilaku masyarakatnya. Budaya malu menjadi fungsi kontrol terhadap perilaku masyarakat lokal Soasio secara khusus dan Tidore secara umum. Budaya malu menyentuh aspek psikososial dimana masyarakat secara sadar memahami bahwa perilaku-perilaku negatif yang muncul dan dialami oleh salah satu individu dalam kelompok masyarakat merupakan *aib* (cela) yang memalukan sehingga hal-hal negatif yang menimbulkan aib dan rasa malu harus di minimalisir.

Asas *Kolofino* (takut) diberlakukan dalam aspek hubungan manusia dengan Tuhan (*Hablum minallah*) dan bisa juga diberlakukan dalam aspek hubungan anak-anak dan orang dewasa. Pemangku (bobato) adat di Kelurahan Soasio mengaplikasikan nilai-nilai *kolofino* (takut) kepada Tuhan dalam bentuk peningkatan kualitas ibadah dengan mempelajari dan memperdalam Kitab (Al-Quran dan Hadits) serta ajaran-ajaran sufistik yang telah dikembangkan oleh para guru tarekat. Dalam pandangan masyarakat Soasio, orang yang duduk dalam lembaga adat maupun *labee* (hukum saraa mesjid), harus mempelajari dan lancar membaca Al-Quran dan mampu memimpin tahlilan. Yang dimaksud dengan tahlilan adalah membaca wiridan-wiridan yang ditulis oleh para guru tarekat. Hal ini dilakukan karena masyarakat menyadari tentang aspek *kolofino* (takut) dengan Tuhan atau dalam bahasa agama disebut dengan taqwa.

Asas *kolofino* (takut) ini juga bermakna segan/hormat kepada orang tua. Anak-anak diberi pemahaman tentang rasa dan sikap hormat serta segan kepada orang tua untuk memproteksi aktifitas anak-anak dari pengaruh negatif.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa sikap *mae se kolofino* (malu dan takut) ini masih dipegang teguh oleh seluruh masyarakat di segala usia. Umumnya remaja dalam bersikap dan berperilaku, masih menunjukkan asas ini tapi ketika ditanya tentang pemaknaannya dalam nilai-nilai kearifan lokal mereka tidak

mengetahuinya. Artinya para remaja ini mengaplikasikan asas ini tapi tidak memahami konsepnya.

2. *Ngaku se Rasai* (memegang teguh amanah dan kepercayaan); merupakan penanaman nilai-nilai kejujuran. Dalam penanaman nilai-nilai *ngaku se rasai* (amanah dan terpercaya) dilakukan oleh para pemangku (bobato) melalui beberapa tahapan. *Pertama*, secara khusus *Soa* (marga) dimana individu dalam masyarakat terutama pemuda dan remaja diberikan tanggungjawab mempelajari doa-doa dalam ritual adat *Soa* (marga) mereka. Dalam tradisi orang Soasio, doa dan ritual dalam *Soa* (marga) merupakan rahasia yang dimiliki oleh marga tersebut dan tidak bisa diketahui oleh siapapun jika belum di *baiat* oleh para tetua. Individu yang telah di baiat dan dititipi doa harus bisa memegang amanah ini dan mampu menjaga kerahasiaannya.

Kedua, nilai-nilai filosofis *ngaku se rasai* (amanah dan terpercaya) ini berlaku dalam urusan-urusan sosial kemasyarakatan. Dalam hubungan dengan urusan sosial kemasyarakatan, para pemangku (bobato) adat memegang teguh amanah yang diberikan oleh pemimpin (sultan) kepada mereka. Masing-masing bobato dalam lembaga adat memiliki tugas, fungsi dan peran masing-masing dan tidak bisa mencampuri urusan bobato lain. Penerapan nilai-nilai amanah dan terpercaya ini merupakan bentuk keteladanan yang diberikan oleh para bobato sebagai orang tua kepada generasi muda dan remaja di Kelurahan Soasio.

3. *Budi se bahasa/oli se nyemo-nyemo* (tata krama dalam berbicara); merupakan penanaman nilai-nilai dalam berkomunikasi antar sesama manusia. Nilai-nilai tata krama dalam berbicara ini dapat terlihat aplikasinya pada saat upacara-upacara ritual adat, acara perkawinan yang menggunakan adat Tidore maupun pertemuan-pertemuan antar pihak bobato dengan sultan, pertemuan antara bobato dengan masyarakat serta pertemuan antara bobato yang satu dengan yang lainnya. Penggunaan kosa kata dalam bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi pun memiliki strata tertentu. Contohnya penggunaan kata makan dalam bahasa tutur orang Soasio khususnya dan Tidore secara keseluruhan memiliki kata yang berbeda. Dalam bahasa Tidore, *Talesa*, *Salake*, *sigaro*, *oyo* dan yang paling kasar adalah *tofa* dan *ruju*

gale-gale. Seluruh kata ini berarti makan, namun penggunaannya tergantung pergaulan dan strata orang yang menggunakannya. Kata *talesa*, dan *salake*, masih sering digunakan oleh orang-orang tua, pejabat kampung (bobato) maupun orang-orang dilingkaran kesultanan. Kata *oyo* digunakan oleh orang yang seumuran, sesama teman atau kakak beradik dalam keluarga. Kata *tofa* dan *ruju gale-gale* juga bermakna panggilan makan tapi sangat kasar dan menunjukkan amarah dari orang yang menggunakannya.

Dalam pola komunikasi masyarakat Soasio, masih menggunakan bahasa Tidore yang halus. Namun penggunaan bahasa halus ini masih sebatas individu dalam usia tertentu 40 – 75 tahun. Di bawah usia itu penggunaan bahasa halus ini sudah jarang ditemui apalagi ditingkat remaja yang berusia 12-21 tahun.

Untuk menjaga kelestarian nilai-nilai dalam pola komunikasi ini, para bobato adat yang menempati posisi tertentu dalam lembaga adat di kelurahan Soasio memiliki tanggung jawab yang sama. Aplikasi peran para bobato dalam proses pembudayaan (enkulturasi) nilai-nilai ini dilakukan dalam bentuk pemberian contoh atau teladan dalam berbicara dengan anak-anak mereka di lingkungan keluarga (marga) mereka atau dengan menerapkan pola komunikasi dalam lingkungan sekitar keluarga mereka. Pola komunikasi ini dilakukan oleh para bobato kepada seluruh individu dalam masyarakat tanpa memandang usia. Pola ini kelihatannya efektif karena dari hasil pengamatan kami terdapat beberapa orang remaja usia 12 -21 tahun telah menggunakan pola komunikasi dan penggunaan kosa kata dengan menjaga tata krama dan kesopanan dalam bertutur.

4. *Suba se Tabea* (tata krama dalam bertingkah laku); merupakan penanaman nilai-nilai etika, kesopanan, moral dan adat dalam berperilaku. Nilai-nilai *suba se tabea* ini masih kental berlaku bukan saja di tingkat pemangku (bobato) adat tetapi hampir sebagian besar penduduk kelurahan Soasio masih menerapkan nilai-nilai ini. Walaupun masih terlihat beberapa individu pada klas usia remaja dan pemuda telah bergeser pola tingkah lakunya namun jumlahnya tidak signifikan dibandingkan dengan yang sesuai dengan nilai *suba se tabea*.

Umumnya remaja di kelurahan Soasio juga dalam pergaulan sosialnya telah menerapkan nilai-nilai *suba se tabea*, namun rata-rata mereka tidak mengetahui dan belum memahami bahwa perilaku yang mereka lakukan adalah mengandung nilai-nilai kearifan lokal *suba se tabea*. Bagi mereka ini merupakan aplikasi dari nilai-nilai sopan santun yang mereka pelajari di buku-buku pelajaran sekolah, serta contoh yang diberikan oleh para orang tua yang ada dalam bobato adat di Soasio.

5. *Cing se cingeri* (merakyat dan rendah hati); merupakan nilai-nilai kearifan lokal yang berhubungan dengan pola kepemimpinan. Nilai-nilai dasar dalam kata *Cing* (Merakyat) erat kaitannya dengan model demokratis dalam tafsir politik dan manajemen kepemimpinan moderen. *Cingeri*, mengandung nilai-nilai rendah hati dalam pergaulan. Penanaman nilai-nilai kearifan lokal *cing se cingeri* ini dimaksudkan agar individu-individu dalam masyarakat Soasio dan Tidore secara keseluruhan memiliki sikap rendah hati walaupun memiliki jabatan yang tinggi di dalam struktur lembaga adat maupun pemerintahan. Dalam pelaksanaan nilai-nilai ini, para bobato adat yang menduduki posisi penting dalam struktur lembaga adat baik di dalam kesultanan maupun Soa (marga), dapat memberikan contoh pola kepemimpinan yang demokratis dengan memperhatikan saran dan pendapat yang diberikan oleh anggota masyarakat ataupun anggota keluarganya pada saat akan mengambil keputusan yang berhubungan dengan kepentingan bersama.

Keseluruhan nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam kearifan lokal sebagaimana di uraikan di atas, telah ter-enkulturasi dengan baik. Namun demikian proses enkulturasi ini masih belum berjalan dengan maksimal karena diperhadapkan pola pertumbuhan sosial termasuk hal-hal yang berhubungan dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi.

SIMPULAN

Setelah membahas hasil penelitian berdasarkan pengolahan data yang diperoleh dari proses wawancara, observasi dan penyebaran angket, kami dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebagai wilayah yang dijadikan pusat pemerintahan kesultanan, Soasio masih memiliki struktur kelembagaan adat yang masih baik termasuk struktur dan kepengurusannya.
2. Nilai-nilai kearifan lokal *Mae se Kolofino* (Rasa Malu dan Takut, kepada sang pencipta), *Ngaku se Rasai* (memegang teguh amanah dan kepercayaan), *Budi se bahasa/oli se nyemo-nyemo* (tata krama dalam berbicara), *Suba se Tabea* (tata krama dalam bertingkah laku), *Cing se cingeri* (merakyat dan rendah hati) belum teraplikasi secara maksimal ditingkat remaja usia 12 – 21 tahun dimana dari 113 responden yang diwawancarai dan di observasi serta diidentifikasi dari jawaban pada angket yang disebarakan menunjukkan hampir 70 % remaja usia 12 -21 tahun di Kelurahan Soasio tidak mengetahui dan memahami nilai-nilai kearifan lokal.
3. Kondisi ini menggambarkan bahwa proses enkulturasi nilai-nilai kearifan lokal belum berjalan dengan baik dan sangat kecil pengaruhnya terhadap proses pembentukan karakter remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Amal, Adnan, M. 2007. *Kepulauan Rempah-Rempah*. Makassar. Gora Pustaka Indonesia.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta. PT. Jakarta.
- Borba, Michele. 2008. *Membangun kecerdasan moral: Tujuh kebajikan utama agar anak bermoral tinggi*. Terj. oleh Lina Yusuf. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Doni Koesoema A. 2007. *Pendidikan karakter: Strategi mendidik anak di zaman global*. Grasindo. Cet. I. Jakarta:
- Depdikbud. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, Jakarta

- Faaroeq, Amin, M. 2007. *Kilas Balik Kota Soasio Sebagai Pusat Pemerintahan Kesultanan Tidore dan Prospeknya*. Tidore. makalah.
- Harry. 2002. *Tidak lebih 20% - 30% orangtua yang tidak mampu didik karakter anak*. <http://www.kaltimprov.co.ic/content>. Diakses tanggal 26 Februari 2011 jam 20.00 WIB.
- Kemendiknas. 2010. *Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kemendiknas
- Kantor Lurah Soasio. 2013. *Profil Potensi dan Perkembangan Kelurahan Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional*. 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*
- Robinso, Dave dan Garrat, Chris. 1999. *Mengenal Etika, For Beginners*. Bandung. Mizan.
- Sedyawati, Edi. 2006. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*, Jakarta, Rajagrafindo Persada
- Syaifudin Azwar. 1993. *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Vembriarto, dkk. 1982. *Kamus pendidikan*. Jakarta: Gramedia.
- www.wikipedia.org
www.academia.edu,
<http://gonare.wordpress.com>